BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua per tiga luas wilayah Negara Indonesia adalah perairan laut yang terdiri dari laut pesisir, laut lepas, teluk dan selat. Dari luas laut sebesar itu di dalamnya terkandung sumber daya alam. Sumber daya alam laut yang paling nyata manfaatnya adalah ikan. Ikan merupakan sumber daya yang dihasilkan oleh alam secara terus-menerus atau dengan kata lain ikan merupakan sumber daya alam yang bisa diperbaruhi (Muryani dan Sutikno, 2006:144). Usaha perikanan memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat mempertahankan dan mengembangkan unit populasi yang ada. Dalam usaha pengelolaan tersebut diperlukan pengetahuan dan informasi tentang perikanan dalam rangka mempelajari perilaku kehidupan dan sifat-sifat dari unit populasi yang merupakan suatu komunitas dalam sumberdaya alam tersebut. Perikanan merupakan satu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan (Suparmoko, 1995:257).

Usaha pembangunan perikanan di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan produktivitasnya, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Data Statistika Perikanan Indonesia tahun 2007 menunjukkan tiga provinsi yang menghasilkan produksi perikanan laut dan darat terbesar di Indonesia adalah Sumatera, Maluku, dan Pulau Jawa. Ketiga provinsi ini memiliki tingkat

produktivitas dan potensi perikanan yang sangat besar. Berikut akan disajikan gambar produksi perikanan perairan darat dan laut dari ketiga provinsi tersebut.

Gambar 1.1
Jumlah Produksi Terbesar Ikan laut dan Ikan Darat tahun 2007 di Indonesia

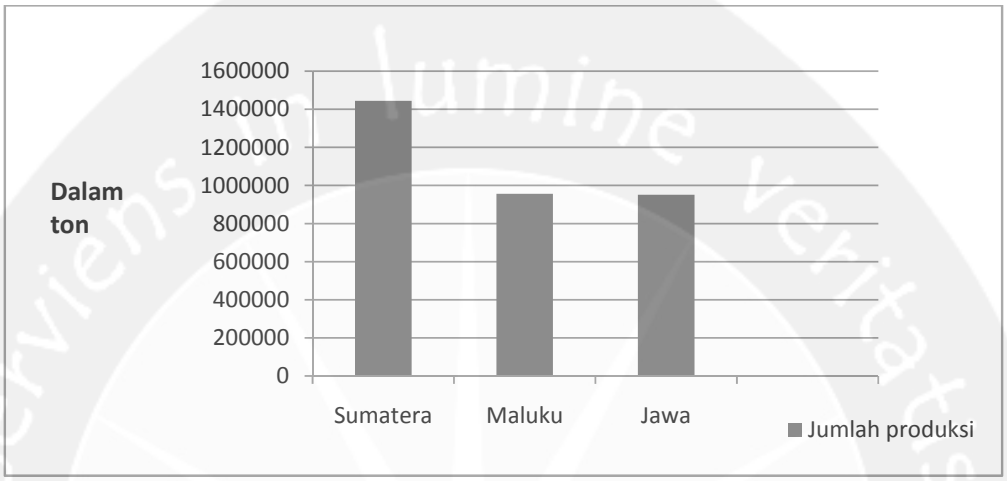

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2007.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Provinsi Sumatera tahun 2007 mampu memproduksi ikan terbesar yaitu produksi ikan laut sebesar 1.343.789 ton dan produksi ikan darat sebesar 100.945 ton. Peningkatan hasil produksi perikanan ini dikarenakan Pemerintah Sumatera memberikan perhatian yang besar terhadap sektor perikanan. Perhatian pemerintah diwujudkan dengan dibangunnya Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Padang. Dengan adanya pelabuhan ini mampu memberikan konstribusi bagi pengembangan wilayah dan kesejahteraan nelayan Sumatera (Saputra, 2010:1).

Pulau Maluku mampu memproduksi ikan laut sebesar 949.205 ton dan ikan darat hanya sebesar 7.051 ton. Tingkat produktivitas dan potensi perikanan Pulau Maluku sangat besar sehingga Maluku mampu dijadikan sebagai lumbung ikan nasional (Kadafik, 2010:3)**.** Pulau Jawa menghasilkan paling sedikit ikan laut dan ikan darat, produksi Ikan laut hanya sebesar 915.155 ton dan produksi ikan darat

sebesar 36.369 ton. Meskipun paling sedikit, produksi perikanan di Pulau Jawa dihasilkan oleh enam daerah yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Dari keenam daerah tersebut, Jawa Timur mampu memproduksi perikanan tangkap yang terbesar. Hal ini disebabkan adanya pembangunan pelabuhan-pelabuhan yang merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan oleh nelayan untuk bongkar muat hasil tangkapan.

Dari keenam daerah tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan produksi perikanan yang terendah baik di sektor perikanan darat maupun laut. Data selengkapnya mengenai produksi perikanan laut dan darat setiap Kabupaten di DIY tahun 2005 hingga 2007 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Perikanan Perairan Darat dan Laut
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2007 (Dalam ton)

Kabupaten	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Kulon Progo	3.104,3	2.971	3.181,4
Bantul	2.102	1.678,4	1.828
Gunung Kidul	1.368	1.328,6	1.465,6
Sleman	5.275,8	6.188,6	7.759,4

Sumber: Badan Pusat Statistika Yogyakarta, Berbagai Terbitan.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari keempat Kabupaten di DIY Kabupaten tertinggi dalam produksi ikan adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman pada tahun 2007 memproduksi perikanan darat sebesar 7.759,4 ton dan tidak memproduksi perikanan laut dikarenakan tidak adanya wilayah perairan laut. Perkembangan usaha budidaya ikan di Kabupaten Sleman semakin prospektif karena ditunjang dan distimulasi oleh beberapa faktor yaitu,

pertumbuhan jumlah pasar ikan kelompok, pertumbuhan jumlah pedagang pengentas ikan, pertumbuhan jumlah usaha pemancingan, serta pertumbuhan jumlah rumah makan khas ikan. Empat faktor tersebut memiliki kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun secara bermakna. Keempatnya merupakan pasar yang potensial bagi pembudidaya di Kabupaten Sleman dalam menyalurkan produksinya.

Menurut Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2007 mampu memproduksi ikan laut dan darat sebanyak 3.181,4 ton. Peningkatan produksi ini disebabkan bertambah banyaknya Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan). Pemerintah juga memberikan dukungan dengan berbagai fasilitas sehingga masyarakat dan nelayan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kabupaten Gunung Kidul memproduksi ikan terendah yaitu sebesar 1.465,6 ton. Kondisi ini disebabkan kurangnya pemanfaatan potensi ikan lestari di wilayah pantai dan pembudidaya ikan, sarana pelabuhan kurang memadahi, sarana peningkatan mutu hasil produksi belum memadahi. Akses pasar sangat terbatas sehingga kurang adanya jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produksi (Dinas Kelautan dan Perikanan Gunung Kidul, 2008:5).

Kabupaten Bantul mengalami penurunan produksi perikanan darat dan laut dari 2.102 ton pada tahun 2005 menjadi 1.678,4 ton pada tahun 2006. Produksi perikanan meningkat pada tahun 2007 menjadi 1.828 ton. Kenaikan produksi ikan ini disebabkan nelayan dan pembudidaya ikan yang semakin intensif membudidayakan ikan di laut dan air tawar. Menurut Dinas Peternakan

Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul 2007, Kabupaten Bantul mempunyai keunggulan potensi perikanan yang tinggi, baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap. Potensi ini terus dikembangkan dengan harapan adanya peningkatan kesejahteraan para pembudidaya dan nelayan. Peningkatan produksi perikanan diikuti dengan peningkatan konsumsi protein hewani berbasis ikan, sehingga didapatkan kesejahteraan dalam hal ekonomi dan juga meningkatnya taraf kesehatan masyarakat. Berikut akan disajikan gambar perkembangan produksi perikanan perairan darat dan laut di Kabupaten Bantul dari tahun 2005 hingga 2009.

Gambar 1.2
Perkembangan Produksi Perikanan Perairan Darat dan Laut di Kabupaten Bantul

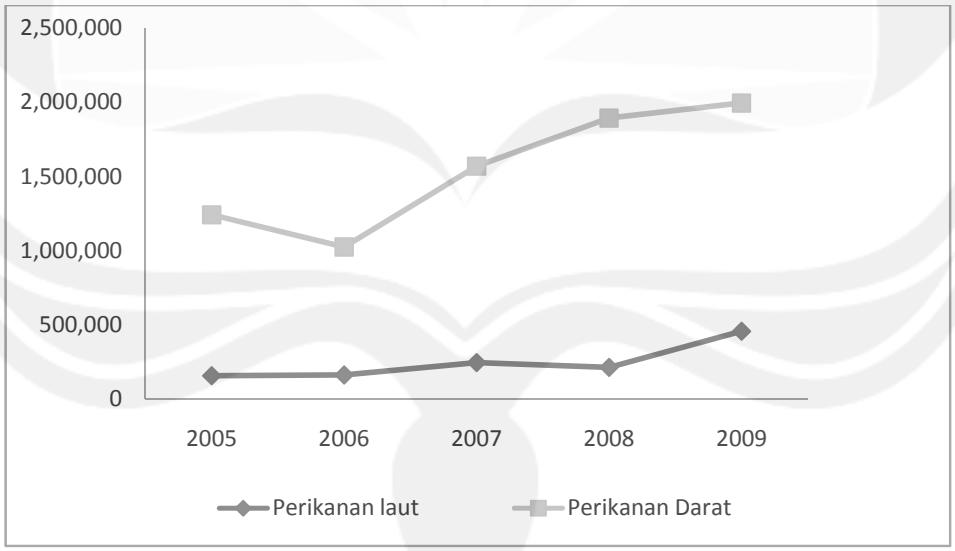

Sumber: Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2009.

Dari data di atas produksi perikanan darat lebih besar dari pada produksi perikanan laut. Hal ini disebabkan oleh prasarana yang lebih baik di perikanan darat dari pada perikanan laut di Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini akan

memfokuskan penelitian di sektor perikanan laut Kabupaten Bantul. Menurut Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul 2009, konsumsi ikan di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan sebesar 2,07% yaitu sebesar 9,38 kg per kapita.

Menurut Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul 2009, pada tahun 2009 jumlah permintaan ikan tangkap mencapai 8.541.165,4 kg dan jumlah ikan laut yang dapat diproduksi hanya sebesar 459.801 kg. Dari data tersebut terdapat kesenjangan antara permintaan dan penawaran ikan di Kabupaten Bantul. Kesenjangan yang terjadi adalah permintaan ikan lebih besar dari pada penawaran ikan. Hal ini mengakibatkan Kabupaten Bantul mendapat pasokan ikan dari luar daerah untuk memenuhi permintaan ikan laut. Pemasok ikan dari luar daerah berasal dari Semarang, Banyuwangi, Jawa Tengah, Banjarnegara, Cilacap, Boyolali, Lamongan, Gunung Kidul, dan Jawa Timur. Jumlah pendapatan yang diperoleh pemasok ikan laut dari luar daerah mencapai Rp. 178.395.715 dalam setiap bulannya.[1] Jumlah ini relatif besar bagi pendapatan daerah di sektor perikanan laut.

Dengan adanya potensi perikanan yang ada di Kabupaten Bantul, dan kemungkinan untuk menutup kesenjangan antara permintaan dan penawaran produksi perikanan tangkap, maka perlu diketahui kendala-kendala dalam peningkatan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Bantul serta alternatif solusi yang mungkin dapat diterapkan.

---

[1] Jumlah pendapatan sebesar Rp. 178.395.715 diperoleh dari perhitungan jumlah keseluruhan omzet perbulan dari pemasok ikan laut di luar Bantul.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Bantul?
2) Bagaimana upaya dan alternatif solusi yang dilakukan untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Bantul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1) Untuk mengetahui dan menganalisis kendala-kendala dalam peningkatan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Bantul.
2) Memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Bantul.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1) Nelayan, sebagai alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan produktivitas perikanan tangkap di Kabupaten Bantul.

2) Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Bantul.
3) Peneliti, sebagai bahan referensi dan pembanding studi/penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian dari bab ini membahas dan menguraikan dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini mencangkup tentang prosedur dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sekaligus saran sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait.